

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai “Hubungan *Toxic Parenting* dengan Kemandirian Remaja” yang melibatkan 65 responden (51 perempuan dan 14 laki-laki) dengan menggunakan metode pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner.

1. Tingkat *toxic parenting*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *toxic parenting* pada remaja di Kampung Sawah berada pada kategori yang bervariasi. Dari total 65 responden, diketahui bahwa 1 responden (1,5%) berada pada kategori sangat rendah, 16 responden (24,6%) pada kategori rendah, 26 responden (40%) pada kategori sedang, dan 22 responden (33,8%) pada kategori tinggi, sedangkan tidak ada responden yang termasuk kategori sangat tinggi (0%).

Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar remaja mengalami pola asuh *toxic parenting* pada tahap sedang hingga tinggi, namun ada juga sebagian kecil yang mengalami pola asuh yang relatif baik atau tidak terlalu menekan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di Kampung Sawah masih memiliki kecenderungan kontrol yang cukup tinggi terhadap anak, misalnya dalam hal membatasi pilihan, memberikan kritik berlebihan, atau kurang memberikan dukungan emosional. Namun demikian, adanya kelompok responden pada kategori rendah dan sangat rendah menandakan bahwa sebagian orang tua sudah mulai memahami pentingnya memberi ruang kebebasan bagi anak untuk berkembang.

Hasil ini sejalan dengan pandangan Hurlock (1999) yang menyatakan bahwa pola asuh yang penuh tekanan dan minim dukungan emosional dapat menghambat perkembangan psikologis anak, termasuk dalam hal kemandirian dan pengambilan keputusan.

2. Tingkat kemandirian remaja

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kemandirian remaja di Kampung Sawah secara umum tergolong baik. Dari 65 responden, diperoleh bahwa tidak ada responden (0%) yang tergolong sangat rendah, 4 responden (6,2%) tergolong rendah, 36 responden (55,4%) tergolong sedang, 18 responden (27,7%) tergolong tinggi, dan 7 responden (10,7%) tergolong sangat tinggi.

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja telah memiliki kemampuan untuk mengatur diri, membuat keputusan sendiri, serta bertanggung jawab terhadap tindakan pribadi mereka.

Remaja yang berada pada kategori sedang masih membutuhkan arahan dan bimbingan dari lingkungan sekitar, sementara remaja yang berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi telah menunjukkan kemampuan berpikir kritis, kepercayaan diri, dan tanggung jawab yang matang. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat pengaruh pola asuh yang tidak selalu ideal, faktor lingkungan seperti dukungan sekolah, teman sebaya, dan pengalaman sosial turut membantu remaja dalam membangun kemandirian.

3. Hubungan *Toxic Parenting* dengan Kemandirian Remaja

Berdasarkan Hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan nilai $r = 0,486$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000 (< 0,01)$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *toxic parenting* dan kemandirian remaja di Kampung Sawah Desa Labuan.

Arah hubungan yang diperoleh adalah negatif, yang berarti semakin tinggi tingkat *toxic parenting* yang dialami remaja, maka semakin rendah tingkat kemandirian mereka. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *toxic parenting*, maka semakin tinggi kemandirian remaja.

Temuan ini menguatkan bahwa pola asuh yang penuh tekanan, kontrol berlebihan, atau kurangnya dukungan emosional dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Namun, adanya dukungan sosial dari lingkungan sekolah dan teman sebaya dapat menjadi faktor pelindung yang membantu remaja untuk tetap tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk mulai menerapkan pola asuh yang lebih sehat dan suportif agar dapat mendukung perkembangan psikologis dan kemandirian anak secara optimal.

B. Saran

1. Bagi orang tua

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian remaja di Kampung Sawah, Desa Labuan, Kabupaten Pandeglang masih mengalami pola asuh *toxic parenting* pada tingkat sedang hingga tinggi, sementara tingkat kemandirian mereka juga mayoritas berada pada kategori sedang, maka diperlukan langkah-langkah nyata dari berbagai pihak untuk memperbaiki kondisi ini. Bagi orang tua, hasil penelitian ini sebaiknya dijadikan refleksi untuk meninjau kembali pola pengasuhan yang selama ini diterapkan kepada anak. Orang tua perlu memahami bahwa setiap ucapan, sikap, dan tindakan yang mereka berikan kepada anak memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan psikologis dan kemandirian anak. Pola pengasuhan yang terlalu keras, penuh kritik, membandingkan anak dengan orang lain, serta tidak memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat hanya untuk menimbulkan rasa takut, rendah diri, dan ketergantungan yang berlebihan.

Oleh karena itu, orang tua disarankan untuk memulai menerapkan pola asuh yang lebih demokratis, yakni pola asuh yang tetap memberikan arahan dan batasan namun juga memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupannya. Orang tua perlu melatih diri untuk mengelola emosi dengan baik sebelum berbicara atau bertindak kepada anak, sehingga pesan yang disampaikan tidak melukai perasaan anak. Kritik sebaiknya diberikan secara bijak dan membangun, bukan sebagai bentuk merendahkan. Selain itu, penting bagi orang tua untuk menjadi teladan dalam hal pengelolaan emosi dan pengambilan keputusan. Anak yang melihat contoh positif dari orang tua akan lebih mudah belajar untuk mandiri dan percaya diri. Orang tua juga diharapkan menghindari perilaku membanding-bandingkan anak dengan saudara atau teman sebayanya, karena hal tersebut hanya akan menimbulkan konflik dalam keluarga dan menghambat perkembangan kemandirian. Orang tua juga disarankan untuk mengikuti penyuluhan atau pelatihan parenting yang diselenggarakan oleh puskesmas, atau lembaga terkait juga sangat dianjurkan agar orang tua memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan psikologis remaja dan cara pengasuhan yang sehat. Dengan perubahan pola asuh yang positif dan suportif, diharapkan orang tua dapat membantu anak-anak mereka berkembang menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki daya tahan psikologi yang baik.

2. Bagi remaja

Bagi remaja, hasil penelitian ini menjadi cermin untuk melihat sejauh mana mereka mampu berdiri di atas kaki sendiri dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Meskipun sebagian besar remaja masih menghadapi tantangan dari pola asuh yang kurang mendukung, hal tersebut tidak boleh dijadikan penghalang untuk terus berproses menjadi pribadi yang mandiri. Remaja perlu melatih keterampilan mengelola diri, seperti mengatur waktu belajar atau beristirahat dengan baik, serta mengatur kegiatan sehari-hari tanpa selalu bergantung pada orang tua. Belajar membuat keputusan sendiri dalam hal-hal sederhana, seperti memilih kegiatan ekstrakurikuler, menentukan prioritas belajar, dan mengelola keuangan pribadi, akan membantu remaja membangun rasa percaya diri, dan tanggung jawab. Ketika menghadapi tekanan dari orang tua atau lingkungan, remaja perlu belajar mengelola emosi secara sehat dengan cara berbicara terbuka kepada orang tua, guru, atau konselor sekolah yang dapat dipercaya. Hal ini penting agar perasaan negatif tidak terpendam dan berkembang menjadi masalah psikologi yang lebih serius. Remaja juga disarankan untuk membangun lingkungan pertemanan yang positif, karena teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian dan kemandirian. Berteman dengan individu yang memiliki sikap mendukung dan memberikan motivasi akan membantu remaja dalam berproses tumbuh kembangnya. Manfaatkan layanan bimbingan konseling yang tersedia di sekolah juga sangat bermanfaat untuk mendapatkan arahan yang tepat dalam mengembangkan kemandirian dan strategi menghadapi pola asuh yang dirasa membatasi. Dengan tekad yang kuat dan dukungan yang tepat, remaja dapat mengembangkan kemandirian meskipun berada dalam kondisi keluarga yang kurang ideal, sehingga mereka siap menghadapi tantangan masa depan yang lebih matang.

3. Bagi Lembaga (Sekolah dan Pemerintahan Desa)

Untuk penyelenggaraan program *parenting* berbasis lokal, pemerintah desa BPD (badan permusyawaratan desa), bekerja sama dengan sekolah, perlu menyelenggarakan pelatihan *parenting* yang menasar orang tua di Kampung Sawah Desa Labuan Kabupaten Pandeglang. Program ini harus berfokus pada dampak jangka panjang *toxic parenting* (termasuk implikasinya pada kemandirian remaja dan self-esteem seperti penelitian Hardiyanti, 2020).

Selain itu optimalisasi peran konselor sekolah. Konselor atau Guru BK, di sekolah perlu mengintensifkan program pendampingan yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademik tetapi juga pada peningkatan keterampilan sosial, kemampuan pengambilan keputusan, dan dukungan mental bagi remaja yang terindikasi mengalami pola asuh *toxic parenting*.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan landasan awal untuk menggali lebih dalam mengenai hubungan antara *toxic parenting* dengan kemandirian remaja. Penelitian ini memiliki batasan, terutama dalam hal jumlah responden yang hanya 65 orang dan cakupan wilayah yang terbatas pada satu kampung yaitu, Kampung Sawah. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan memperluas wilayah penelitian dengan melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Selain itu, penelitian ini hanya menyoroti dua variable, yaitu *toxic parenting* dan kemandirian remaja, padahal masih banyak faktor lain yang dapat memengaruhi kemandirian, seperti peran teman sebaya, media sosial, dan kondisi ekonomi keluarga. Peneliti selanjutnya juga dapat ditingkatkan, misalnya dengan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini akan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang pengalaman remaja yang mengalami *toxic parenting*, termasuk dampak psikologisnya yang mungkin tidak terungkap melalui angket saja. Peneliti ini juga dapat mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih modern dan terstandarisasi, agar data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dibandingkan dengan penelitian ini.